

# SISTEM FULL DAY SCHOOL DALAM PENANAMAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

*by* Ima Wahyu Putri Utami

---

**Submission date:** 26-Feb-2019 08:15AM (UTC-0800)

**Submission ID:** 1084 155830

**File name:** SISTEM\_FULL\_DAY\_SCHOOL\_DALAM\_PENANAMAN.pdf (383.61K)

**Word count:** 4476

**Character count:** 29480

## SISTEM *FULL DAY SCHOOL* DALAM PENANAMAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Beti Istanti Suwandayani, M. Pd & Ima Wahyu Putri Utami, <sup>2</sup>M.Pd

Universitas Muhammadiyah Malang  
Email: beti.istanti@gmail.com

### Abstrak

Peran pendidikan dirasa sangat strategis dalam pembentukan karakter karena merupakan bagian pembangun integrasi nasional yang kuat. Bentuk upaya implementasi pendidikan karakter siswa tersebut terwujud melalui strategi *full day school* (habituation) dan intervensi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan didukung pendidik sebagai panutan yang teladan. Dalam pelaksanaan *full day school* ada beberapa poin yang perlu digaris bawahi, diantaranya pembelajaran dari pagi hingga sore, menggunakan lima hari efektif, kegiatan tambahan khusus kelas enam, kegiatan tambahan khusus kelas enam, dan pembelajaran dengan enjoy. Selain itu, implementasi pendidikan karakter dalam *full day school* dapat terwujud melalui peran Lingkungan Psikologis-Sosial-Kultural Sekolah. Penataan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian teladan, pembiasaan rutin, pembiasaan terprogram, pembiasaan spontan, pembiasaan khusus, dan pembiasaan terkondisikan dalam lingkungan keluarga, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat.

**Kata kunci:** *full day school*, pendidikan karakter, siswa sekolah dasar

### Abstract

*Education is considered very strategic role in the formation of character because it is part of a strong national integration builder. Forms efforts to implement character education of students is realized through a strategy of full day school (habituation) and intervention in everyday life at school and supported by educators as an exemplary role model. In the implementation of full day school there are several points that need to be underlined, including learning from morning to evening, using a five-day effective, special grade six additional activities, additional activities specifically sixth grade, and learning to enjoy. In addition, the implementation of character education in a full day of school can be realized through compliance with Environmental-Social-Cultural Psychology Schools. The arrangement can be done by giving the example, the conditioning routine, programmed habituation, spontaneous habituation, special habituation, and habituation conditioned in a family environment, home environment and community environment.*

**Key Word:** *full day school*, character education, elementary school students

### PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi saat ini merambah dalam perubahan dunia menjadi berkembang. Akan tetapi dampak negatif terdapat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan. Contohnya saja Indonesia yang merupakan negara berkembang yang mengalami dampak langsung dari perkembangan globalisasi. Sistem nilai global dapat mempengaruhi budaya negara-negara

berkembang dengan masuknya budaya dari negara maju.

Siswa sekolah dasar sebagai penerus generasi bangsa yang seharusnya menjadi para pemuda yang lahir dengan berbagai pemikiran dan kepribadian dengan moral yang baik merupakan sasaran yang utama dari kejahatan teknologi. Dampak dari demoralisasi adalah terjadinya penurunan dalam peradaban masyarakat. Faktor moral (akhlak) adalah hal utama terlebih

dahulu yang harus dibangun agar dapat membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Krisis multidimensi merupakan permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan

Persoalan budaya dan karakter bangsa beberapa akhirnya menjadi topik yang sangat hangat diperbicarakan dalam masyarakat Indonesia. Dalam berbagai media cetak dan online banyak dimunculkan tentang degradasi moral dan karakter. Misalnya saja banyak tokoh masyarakat dan agama mendiskusikan tentang degradasi moral dan karakter tersebut.

Timbulnya kegelisahan dan kejahatan saat ini muncul akibat beragamnya perilaku peserta didik dalam masyarakat yang menyimpang. Penyimpangan moral dan karakter tersebut terwujud sebagai kenakalan atau degradasi moral. Pada Oktober 2014 lalu, publik dihebohkan dengan video kekerasan siswa SD di Sumatera Barat yang diunggah di *youtube*. Video yang berdurasi 1 menit 52 detik ini memperlihatkan seorang siswi yang dipukul dan ditendang secara bergantian oleh teman-temannya di sudut ruangan. Kasus serupa juga terjadi di Malang, seorang siswa SD, meninggal akibat dikeroyok temannya sendiri. Tidak hanya itu, kasus lain terjadi di Balikpapan, lantaran saling olok seorang siswa kelas VI SD tega membunuh adik kelasnya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, Amirudin (2013) mengungkapkan beberapa perilaku immoral atau kenakalan yang biasa dilakukan oleh siswa SD, diantaranya: 1. Bentuk kenakalan peserta didik dalam taraf ringan, yaitu: a) membuang sampah di jalan lewat jendela, b) membangkang atau tidak patuh pada aturan, c) sering mengagetkan siswa perempuan, c) mengejek dengan kata-kata kasar atau kotor, d) bermain dengan curang,

e) membuat gaduh saat pelajaran berlangsung. 2. Bentuk kenakalan peserta didik dalam taraf berat, yaitu: a) berbohong, b) meminta uang kepada adik kelas secara paksa, c) melihat atau mengintip siswa perempuan yang sedang berganti baju, d) menyontek saat ujian, dsb.

1 Pendidikan merupakan berbagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup (Mudyahardjo, 2006). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, kualitas hidup dan harkat martabat manusia dapat ditingkatkan. Selain itu pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Pendidikan sampai sekarang dianggap sebagai media utama bagi pembentukan kepribadian serta kecerdasan peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dewasa ini, pendidikan senantiasa berproses ke arah yang lebih baik dan berkembang. Agar menghasilkan generasi lulusan yang diharapkan oleh masyarakat. Bangsa Indonesia terus berupaya untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu sesuai dengan perkembangan zaman di era teknologi dan komunikasi ini. Perbaikan demi perbaikan ditujukan

untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul melalui proses pendidikan. Dalam rangka menghasilkan lulusan yang unggul tersebut, penyelenggaraan pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Sejauh ini, penyelenggaraan pendidikan dinilai belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia Indonesia yang berkarakter. Penilaian ini didasarkan oleh berbagai perilaku yang dilakukan para pelajar dan lulusan sekolah yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan. Misalnya saja kasus korupsi yang ternyata dilakukan oleh para pejabat negara yang tidak lain adalah orang-orang berpendidikan. Untuk itu diperlukan strategi pembudayaan dan pembiasaan pendidikan karakter di sekolah dasar sebagai wujud dari penanganan permasalahan pendidikan karakter saat ini.

## PEMBAHASAN

Anak akan menjadi aset sumber daya manusia bangsa dan untuk menciptakan SDM yang berkualitas perlu diberikan pendidikan manusia seutuhnya artinya membekali anak tidak hanya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga perlu dibekali dengan budi pekerti dan imtaq. Anak merupakan SDM yang sangat penting demi menciptakan bangsa dan negara yang lebih maju. Akan tetapi untuk mencapai negara maju diperlukan sumber daya manusia yang berkarakter. Bentuk sumber daya manusia yang berkarakter mempunyai ciri prinsip yang positif dan melekat dalam dirinya.

### *Full Day School*

Kuswandi (2012) menyatakan bahwa *full day school* merupakan sistem pendidikan yang menerapkan kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif. Sistem pengajaran ini dilakukan dengan, menambahkan jam pelajaran dan pengembangan diri dan kreativitas.

Pengaturan jadwal pelajaran pada pelaksanaan *full day school* harus disesuaikan dengan bobot mata pelajaran. Pengaturan jadwal mata pelajaran yang disesuaikan dengan bobot mata pelajaran diharapkan tidak membuat siswa jenuh dalam pelaksanaan *full day school*.

Sismanto dalam artikel "Menakar Kapitalisasi *Full Day School*" juga mengungkapkan bahwa *full day school* merupakan sekolah sepanjang hari dengan proses pembelajaran yang dimulai dari pukul 06.45 s.d 15.00 dengan durasi istirahat setiap 2 mata pelajaran. *Full day school* merupakan proses belajar mengajar dilakukan mulai pukul 06.45-1500 dengan waktu istirahat setiap dua jam sekali. Dengan waktu belajar yang lebih lama, maka diharapkan sekolah dapat memberikan kegiatan yang bervariasi agar siswa tidak jenuh.

Karakteristik dari *full day school* menurut Muslih Al Hafizh (2013) bahwa aspek kelembagaan, kepemimpinan dan manajemennya mengacu pada konsep yang mengedepankan kemuliaan akhlak dan prestasi akademik. Banyak faktor yang mendukung sistem pembelajaran seperti ini antara lain: kurikulum, manajemen pendidikan, sarana dan prasarana, sumber daya manusia. Tetapi disisi lain ada penghambat *full day school* antara lain strategi pembangunan pendidikan yang bersifat input oriented, pengelolaan pendidikan yang banyak diatur oleh pusat, dan rendahnya partisipasi masyarakat.

Penerapan *full day school* tidak hanya sekedar bertujuan untuk menambah waktu belajar, namun memiliki berbagai tujuan. Adapun tujuan penerapan *full day school* yaitu: pembiasaan siswa untuk hidup yang baik, pendalaman konsep-konsep materi pelajaran, pembinaan kejiwaan, mental, dan moral siswa. Dari berbagai tujuan penerapan *full day school* tersebut diharapkan dapat memperbaiki pendidikan di Indonesia, khususnya pada pendidikan karakter.



*Full day school* pertama kali dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 1980-an pada tingkat Taman Kanak-Kanak. Penerapan *full day school* saat ini telah berkembang ke tingkatan sekolah yang lebih tinggi. Hal ini berawal dengan kebutuhan masyarakat, terutama pada daerah perkotaan. Dimana masyarakat daerah perkotaan memiliki kesibukan yang sangat tinggi. Orang tua di daerah perkotaan berkerja dari pagi sampai menjelang malam. Sedangkan anak-anak bersekolah selama 6 jam selama 6 hari dalam satu minggu. Keadaan seperti ini mengakibatkan orang tua kurang dalam mencurahkan kasih sayang maupun mendidik anaknya.

Dari permasalahan tersebut, maka orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah *full day school*. Dengan demikian meskipun orang tua tidak dapat mengawasi karena bekerja, tetapi anak masih terawasi oleh guru di sekolah. Selain itu di sekolah *full day school* anak berkegiatan positif di sekolah. Sehingga *full day school* merupakan solusi yang sangat baik untuk orang tua yang bekerja dari pagi sampai sore, namun anak tetap tidak terlantar karena mempunyai kegiatan positif di sekolah sembari menunggu orang tuanya pulang kerja.

*Full day school* sebagai solusi yang sangat baik untuk orang tua yang bekerja dari pagi sampai sore atas dasar anak dapat melakukan kegiatan positif di sekolah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Kuspiyah (2008) yang berjudul "Pelaksanaan *Full Day School* dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Bakti Ibnu Madiun". Dalam penelitiannya, Kuspiyah mengemukakan beberapa pernyataan yang berkaitan dengan *full day school*, diantaranya 1) pembelajaran dari pagi hingga sore, 2) menggunakan lima hari efektif, kegiatan tambahan khusus kelas enam, 3) kegiatan tambahan khusus kelas enam, dan 4) pembelajaran dengan enjoy.

Pada penerapan *full day school* agar berjalan dengan baik, maka perlu adanya suatu manajemen dalam proses pelaksanaannya. Supramita (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Manajemen Pembelajaran *Full Day School* (Studi Kasus di TK Askhabul Khafi Malang) mengemukakan bahwa dalam penerapan *full day school* terdapat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun tahap perencanaan *full day school* meliputi pembuatan kurikulum yang dibuat oleh ustadz/dzah dengan acuan kurikulum dari Depag. Tahap pelaksanaan *full day school* meliputi kegiatan PAP (Penanaman Aqidah Pagi), kegiatan *full day school* dimulai pada pukul 11.00-15.30 WIB. Tahap selanjutnya yaitu evaluasi, pada tahap ini alat yang digunakan sebagai tolak ukur penilaian yaitu tugas harian dari buku santri.

#### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut Koesoema (2007) pendidikan sebagai proses internalisasi budaya kedalam individu dan masyarakat untuk beradab. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk suasana belajar dan proses pembelajaran dalam upaya mengembangkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Abad ke-18 merupakan istilah karakter digunakan secara khusus dalam pendidikan. Secara harfiah berasal dari bahasa latin "*character*", yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter merupakan suatu hal yang berkaitan dengan nilai, perilaku dan penalaran pada

diri seseorang. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan pembelajaran dengan arah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yang untuk dan berakhlak mulia.

Menurut Gunawan (2012) pendidikan karakter mempunyai tujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan Pancasila dan dengan dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pembentukan karakter yang baik, selain lingkungan rumah, sekolah adalah salah satu lingkungan yang memiliki peranan yang sangat penting. Sehingga sekolah berkewajiban untuk memberikan kegiatan atau pembelajaran yang dapat mewujudkan pendidikan karakter yang baik bagi siswa.

Likona (2013:82) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan karakter baik yaitu karakter yang dapat mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik melalui kebiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Sekolah adalah dimana tempat menghabiskan waktunya dalam tiap hari. Kebiasaan dalam berpikir dapat dibentuk di sekolah baik melalui kegiatan akademik maupun non akademik (ekstrakurikuler). Kebiasaan dalam hati dapat melatar belakangi tindakan yang dilakukan oleh siswa. Hal ini pun dapat dibentuk di sekolah melalui pembiasaan maupun interaksi yang dilakukan dengan guru ataupun siswa yang lain.

Kebiasaan dalam tindakan juga dipengaruhi oleh penataan lingkungan Psikologis-Sosial-Kultural Sekolah. Kamanitra (2015:168) mengemukakan bahwa penataan lingkungan Psikologis-Sosial-Kultural dapat dilakukan dengan cara: 1) pemberian teladan, misalnya mengucapkan salam jika bertemu guru, mematuhi tata tertib, dan jujur dalam

mengerjakan tugas; 2) pembiasaan rutin, misalnya berbaris sebelum memasuki kelas, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, minta izin jika ingin pergi ke kamar kecil, mengucapkan terimakasih, dan menulis notes; 3) pembiasaan terprogram, misalnya upacara bendera dan kegiatan Jumat bersih; 4) pembiasaan spontan, misalkan temuan barang hilang dan menyanyikan yel-yel kelas; 5) pembiasaan khusus, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk membantu perayaan hari besar agama lain; 6) pelaksanaan pendidikan agama dilakukan secara bersama-sama sesuai dengan jadwal pelajaran agama masing-masing kelas dan menempati ruang sesuai dengan agama masing-masing. Dari pembiasaan tersebut dapat dikembangkan karakter positif dari dalam diri siswa.

Pendidikan nilai karakter merupakan hal penting dan mendasar untuk mewujudkan insan yang berkarakter positif. Karakter merupakan hal yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter positif merupakan manusia yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat itu semua sangat penting harus diawali dari dunia pendidikan, dimulai dari Sekolah Dasar (SD) dimana pendidikan dasar dimulai, bahkan dari usia dini (TK/PAUD).

Perwujudan dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter terdapat 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Pendidikan Nasional. Tingkat pendidikan di Indonesia dapat menyisipkan pendidikan karakter ke dalam proses pendidikan. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Pendidikan Nasional antara lain: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/

komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab.

#### Siswa Sekolah Dasar

Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang paling dasar dalam pendidikan formal di negara Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Anak usia sekolah dasar (SD) adalah peserta didik dengan rentang usia 6 sampai 12 tahun. Menurut Hurlock (1999) masa perkembangan peserta didik pada pendidikan dasar merupakan akhir masa kanak-kanak (*late childhood*) yang berlangsung dari usia 6 tahun. Rentang kelas di sekolah dasar dibagi menjadi dua bagian, yaitu kelas rendah yang berumur 6-9 tahun dan kelas tinggi yang berumur 10-12 tahun.

Siswa pada kelas bawah merupakan peserta didik pada rentangan usia dini. Dalam kehidupan seseorang masa ini merupakan masa yang sangat pendek akan tetapi merupakan masa penting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, potensi yang dimiliki peserta didik perlu dikembangkan secara optimal agar dapat menjadikan bekal dalam kehidupan yang akan datang. Secara fisik, karakteristik peserta didik pada rentang kelas satu, dua dan tiga telah mencapai pada kematangan. Kemampuan mengontrol tubuh dan menyeimbangkan telah ditunjukkan dalam masa perkembangan peserta didik pada usia tersebut. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada rentang kelas awal SD antara lain telah menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Proses perkembangan dialami oleh semua individu melalui tahap-tahap yang sistematis. Menurut Tobrono, M & Mustofa, A (2013) mengemukakan bahwa Jean Piaget membagi perkembangan pengetahuan anak menjadi 4 tahap, dan siswa SD mayoritas 7 tahun termasuk

pada tahap pra operasional kongkret. (c) perkembangan ketrampilan, perkembangan ini disebut juga perkembangan psikomotorik. Menurut Poerwanti, E & Widodo, N (2002) yaitu perkembangan pada gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan susunan syaraf pusat dan otot. Perkembangan ketrampilan ini dimulai dari motorik/ gerakan kasar yang selanjutnya berkembang pada motorik halus.

#### Sistem Full Day School dalam Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar

Bentuk strategi pada tingkat pendidikan, implementasi pendidikan karakter merupakan sebagai salah satu bentuk terobosan khusus pembelajaran. Bentuk strategi tersebut diharapkan mampu menjadikan inovasi pembelajaran dalam membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila

Strategi pembangunan karakter bangsa melalui *full day school* dilakukan melalui berbagai *stakeholder* yang memiliki andil dalam mengembangkan potensi pendidikan karakter peserta didik. Wujud pemodelan, *reward* dan *punishment* merupakan strategi dalam pembangunan karakter. Peningkatan martabat sebuah bangsa dapat diwujudkan dalam strategi membudayakan pendidikan karakter melalui *full day school* dan pematangan nilai karakter tersebut.

Pendidikan merupakan hal yang mendasar dalam strategi yang unggul dalam pembentukan karakter bangsa. Bentuk strategi dalam pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Dalam konteks makro, implementasi pendidikan karakter mencakup berbagai



kegiatan dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dengan melibatkan seluruh aspek utama di dalam lingkungan pendidikan nasional. Peran pendidikan dirasa sangat strategis dalam pembentukan karakter karena merupakan bagian pembangun integrasi nasional yang kuat. Selain dipengaruhi faktor politik dan ekonomi, pendidikan juga dipengaruhi faktor sosial budaya, khususnya dalam aspek integrasi dan ketahanan sosial.

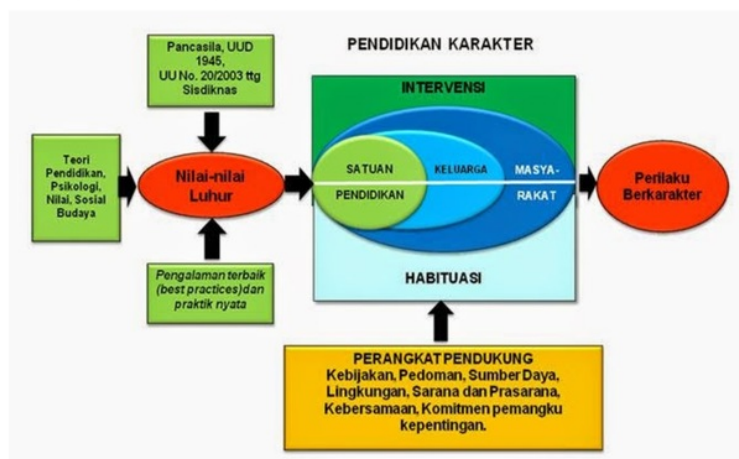
Implementasi pendidikan diwujudkan dalam pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang nantinya akan menghasilkan pada pembentukan karakter dalam diri siswa. Proses pendidikan dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional.

Tiga pilar pendidikan yang berlangsung pada proses implementasi pendidikan karakter yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Tiga komponen tersebut merupakan *stakeholder* yang mempunyai pengaruh dalam menciptakan pendidikan karakter pada peserta didik. Pilar-pilar tersebut mempunyai dua jenis pengalaman belajar dengan melalui pendekatan intervensi dan habituasi. Bentuk intervensi yang dikembangkan yaitu situasi

interaksi belajar dan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan karakter dengan menerapkan kegiatan pembelajaran sesuai yang telah direncanakan. Tidak hanya perencanaan yang matang dan baik, akan tetapi peran dari pendidik yang berkompeten dengan memiliki sosok pendidik yang dapat dijadikan panutan merupakan aspek yang membantu dalam implementasi pendidikan karakter.

Proses intervensi dapat menjadikan siswa dapat membiasakan berperilaku sesuai dengan nilai dan memiliki karakter yang terinternalisasi. Sedangkan habituasi dapat diwujudkan melalui situasi yang memungkinkan siswa dapat menerima pendidikan karakter dari lingkungan belajarnya, yaitu melalui satuan pendidikan, keluarga sebagai lingkungan terdekat peserta didik dan dalam lingkungan masyarakat.

Proses pembudayaan dan pemberdayaan mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan dapat dikembangkan secara sistematis, menyeluruh dan dinamis. Bentuk konteks makro pada program pendidikan karakter dapat digambarkan pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Konteks Makro Pendidikan Karakter

“Peningkatan Kompetensi Calon Guru dalam Menghadapi Tantangan Global”



Secara menyeluruh pendidikan karakter dalam konteks mikro berpusat pada lembaga pendidikan yaitu sekolah. Sekolah dasar merupakan aspek utama yang secara optimal dapat memanfaatkan lingkungan belajar untuk membentuk pendidikan karakter melalui perencanaan pembelajaran yang matang, implementasi yang mendukung dan nyaman serta evaluasi pembelajaran yang dapat memberikan *feed back* kepada siswa. Dari rangkaian hal tersebut siswa akan dapat mulai menginisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter pada dirinya dengan bantuan pendidik yang memiliki kompetensi yang unggul.

Implementasi pendidikan yang optimal merupakan bentuk upaya yang sungguh-sungguh dan merupakan pintu utama dan terdepan dalam upaya pembentukan karakter siswa yang sesungguhnya. Bentuk dari pengembangan karakter siswa dapat dibagi menjadi empat pilar yaitu dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan di luar kelas,

kegiatan keseharian dalam bentuk budaya yang ada dalam sekolah, berbagai bentuk kegiatan ko-kurikuler atau ekstrakurikuler serta bentuk kegiatan yang ada dalam lingkungan keluarga/rumah dan tentunya juga lingkungan masyarakat.

Berbagai upaya dalam mendukung pembentukan karakter siswa tentunya perlu didukung lingkungan fisik dan sosio-kultural pada sekolah. Bentuk upaya implementasi pendidikan karakter siswa tersebut terwujud melalui strategi *full day school* (habitiasi) dan intervensi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan didukung pendidik sebagai panutan yang teladan. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi antara *stakeholder* pengampu pendidikan, antara lain komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang bertujuan menyamakan tujuan dan visi, misi dalam membangun dan mewujudkan pendidikan karakter di sekolah, di rumah, dan di dalam masyarakat. Program pendidikan karakter pada konteks mikro dapat digambarkan dalam gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Konteks Mikro Pendidikan Karakter

Bentuk implementasi pendidikan karakter pada siswa kelas bawah dapat terwujud dalam proses belajar mengajar yang terencana dengan tujuan mengembangkan pendidikan karakter. Strategi implementasi *full day school* ini tentunya dapat dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten serta stabil dalam jangka dan rentang waktu yang cukup lama, sehingga pendidikan karakter benar-benar dapat dikuasi, dihayati dan akhirnya menjadi suatu *habit*.

*Full day school* sebagai solusi penanaman pendidikan karakter. Dalam pelaksanaan *full day school* ada beberapa poin yang perlu digaris bawahi, diantaranya 1) pembelajaran dari pagi hingga sore, 2) menggunakan lima hari efektif, kegiatan tambahan khusus kelas enam, 3) kegiatan tambahan khusus kelas enam, dan 4) pembelajaran dengan enjoy.

Pendidikan yang dilakukan dari pagi sampai sore bukan berarti membebani siswa dengan pembelajaran satu hari penuh. Melainkan dapat mendidik siswa dalam hal pendidikan maupun kepribadian, karena dengan *full day school* pengawasan dan pantauan dari sekolah akan lebih optimal. Pelaksanaan *full day school* dapat diawali dengan pelaksanaan budaya sekolah misalnya dengan hafalan surat pendek di awal jam sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pelajaran seperti biasa, setelah itu makan siang bersama setelah pelajaran selesai, kemudian melaksanakan sholat duhur berjamaah. Penerapan dalam nilai-nilai kepribadian misalnya dalam hal makan, ketika siswa makan dan minum sambil berdiri akan diingatkan untuk makan atau minum dengan duduk. Sehingga dengan *full day school* diharapkan siswa dididik dan diterapkan nilai-nilai kepribadian.

Dalam pelaksanaan *full day school* dilakukan adanya pemadatan 5 hari efektif. Lima hari efektif yaitu Senin sampai Jumat. Dengan demikian siswa tidak akan merasa terbebani dengan lamanya waktu belajar

di sekolah. Sedangkan untuk hari Sabtu dan Minggu libur dapat digunakan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar sekolah. Kegiatan tambahan khusus kelas 6 dilakukan untuk memberikan tambahan materi pelajaran untuk kelas 6. Kegiatan tambahan materi tersebut diharapkan dapat membantu siswa kelas 6 dalam mempersiapkan ujian akhir sekolah.

Dalam penerapan *full day school*, waktu siswa di sekolah lebih panjang. Sehingga sekolah perlu menyikapi hal tersebut agar siswa tidak jenuh dengan kegiatan yang ada di sekolah. Langkah tersebut dapat dilakukan dengan jadwal pelajaran sesuai bobot. Selain itu kegiatan di sekolah juga perlu diberikan variasi agar siswa tidak jenuh.

Selain itu, implementasi pendidikan karakter dalam *full day school* dapat terwujud melalui penataan Lingkungan Psikologis-Sosial-Kultural Sekolah. Penataan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian teladan, pembiasaan rutin, pembiasaan terprogram, pembiasaan spontan, pembiasaan khusus, dan pembiasaan terkondisikan dalam lingkungan keluarga, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat.

2. Pemberian teladan dapat dicontohkan dengan mengucapkan salam jika bertemu guru, mematuhi tata tertib, dan jujur dalam mengerjakan tugas. Pembiasaan rutin dapat dilakukan dengan berbaris sebelum memasuki kelas, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, minta ijin jika ingin pergi ke kamar kecil, mengucapkan terimakasih, dan menulis notes. Pembiasaan terprogram dapat dilihat dari kegiatan upacara bendera dan kegiatan Jumat bersih. Pembiasaan spontan dapat dilakukan misalnya mengenai temuan barang hilang dan menyanyikan yel-yel kelas. Pembiasaan khusus, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk membantu perayaan hari besar agama lain. Pelaksanaan pendidikan agama dilakukan secara bersama-sama sesuai dengan jadwal pelajaran agama masing-

masing kelas dan menempati ruang sesuai dengan agama masing-masing. Dari pembiasaan tersebut dapat dikembangkan karakter positif dari dalam diri siswa

## PENUTUP

Pembiasaan-pembiasaan (habitiasi) nilai-nilai pendidikan yang terdiri dari 18 karakter tersebut dalam kehidupan perlu dimulai dari lingkup terkecil yaitu melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tentunya perlu ditumbuhkembangkan mulai sejak dini sehingga dapat menghasilkan dan membentuk pribadi karakter siswa yang selanjutnya merupakan pencerminan hidup suatu bangsa yang besar.

Lingkungan satuan pendidikan perlu diseting agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan dapat membantu dan mendukung siswa bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya untuk membiasakan membangun kegiatan pendidikan karakter di dalam sekolah. pembudayaan Aspek-aspek karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dalam kaitannya membiasakan pendidikan karakter dapat didukung dengan peran serta *stakeholder* serta situasi belajar yang kondusif dengan bentuk sarana- prasarana yang memadai.

Implementasi pendidikan karakter bangsa pada peserta didik kelas bawah membutuhkan strategi khusus guna mencapainya. Selain peserta didik kelas bawah merupakan insan yang unggul, peserta didik juga merupakan bibit sumber daya manusia yang dapat menanamkan pendidikan karakter. Strategi pendidikan karakter pada kelas bawah membutuhkan proses berkelanjutan dan dilakukan terus menerus agar dapat dihayati dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan yang akan datang.

Dalam penerapan *full day school*, waktu siswa di sekolah lebih panjang. Sehingga sekolah perlu menyikapi hal

tersebut agar siswa tidak jenuh dengan kegiatan yang ada di sekolah. Langkah tersebut dapat dilakukan dengan jadwal pelajaran sesuai bobot. Selain itu kegiatan di sekolah juga perlu diberikan variasi agar siswa tidak jenuh.

## DAFTAR RUJUKAN

- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, B.E. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed. 5. Jakarta: Erlangga.
- Redja, Mudyahardjo. 2006. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kamanitra, Rakyen Paranimmita Sappurisa. 2015. *Pelaksanaan Pembelajaran Karakter di SD Taman Harapan Malang*. Universitas Negeri Malang. Tesis Tidak Diterbitkan
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Uji Publik Kurikulum 2013: Penyederhanaan dan Tematik Integratif*. (online), (<http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/uji-publikkurikulum-2013-1>), diakses 20 April 2016
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Permendikbud No 65 Tahun 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koesoema, A Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Kuspiyah, Yanti. 2008. *Pelaksanaan Full Day School Dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Bakti Ibu Madiun*. Universitas Islam Negeri Malang. Skripsi tidak diterbitkan



- 2 Kuswandi. 2012. *Full Day School Dan Pendidikan Terpadu*. (Online), (<http://iwankuswandi.wordpress.com/full-day-school-dan-pendidikan-terpadu/>), diakses 9 Maret 2017.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.
- 2 Lickona, Thomas. 2013. *Education For Character*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwanti, Endang & Widodo, Nur. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang. UMM Press.
- Supramita, Afif. 2010. *Manajemen Pembelajaran Full Day School (Studi Kasus di TK Ashabul Kahfi Malang)*. Universitas Negeri Malang. Tesis tidak diterbitkan.
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

# SISTEM FULL DAY SCHOOL DALAM PENANAMAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

## ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id)

Internet Source

9%

2

[pgsd.umm.ac.id](http://pgsd.umm.ac.id)

Internet Source

5%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 5%